

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu program Pemerintah dalam memberikan akses pendidikan kepada semua kalangan (*education for all*), yaitu etnis minoritas, anak-anak jalanan, pekerja anak, anak penderita HIV/AIDS, pengungsi, anak terlantar, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Khusus pembahasan pendidikan inklusi bagi ABK terdapat di dalam Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009, sebagai dasar hukum dan pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umum di sekolah reguler. Pemerintah mewajibkan bagi setiap kota/kabupaten untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi pada sekurang-kurangnya 4 sekolah, yaitu SD, SMP, SMA dan SMK. Data Kemendikbud menyebutkan terdapat 32.000 sekolah reguler

yang menjalankan program inklusi di berbagai daerah Indonesia.<sup>1</sup>

Pada konteks pendidikan Islam dan kebangsaan, sekolah inklusi menjadi naungan bagi siswanya yang beragam (heterogen) dan diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebhinekaan, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai Islam yang mendasar seperti akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan toleransi di lingkungan yang inklusif.<sup>2</sup> Pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dapat membantu tenaga pendidik dan kependidikan sekolah untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami karakteristik siswa yang beragam dan kebutuhan mereka, program pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik dan moral.<sup>3</sup>

- 
- <sup>1</sup> Kemendikbud, 'Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi', *Kemendikbud.Go.Id*, 2 January 2017, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi#:~:text=Dari%201%2C6%20juta%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20di%20Indonesia%2C,reguler%20pelaksana%20Sekolah%20I nklusi%20berjumlah%20sekitar%20299%20ribu.kemendikbud>.
- <sup>2</sup> Heti Aisah, 'Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam di SMA Mutiara Bunda Bandung', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 6, no. 3 (2 September 2020): 241, <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i3.283>.
- <sup>3</sup> Bambang Samsul Arifin and A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019).

Berdasarkan konteks pendidikan, inklusifitas sebagai penghilang diskriminasi dalam pembelajaran dengan tidak membedakan individu dari segi fisik, ataupun keahlian yang dimiliki individu tersebut. Menurut J, David Smith<sup>4</sup> pendidikan inklusi merupakan upaya positif yang digunakan untuk menyatukan individu dan menghilangkan hambatan agar mendapat pendidikan yang holistik. Berdasarkan beberapa pengertian, pendidikan inklusi secara gamblang merupakan pendidikan yang humanis religius. Konsep humanis religius lebih tepat digunakan ketimbang konsep pendidikan inklusi moderat dikarenakan semua manusia tidak dipandang dari segi fisik atau latar belakang kehidupan saja, tetapi secara utuh sebagai manusia.

Menurut Hasanah, karakter Islami memperhatikan seluruh aspek kehidupan seseorang, baik aspek akademik, sosial, psikologis, maupun spiritual. Pendidikan karakter Islami mencakup beberapa unsur, antara lain pendidikan agama, moral, dan keterampilan. Pendidikan agama membantu seseorang memahami ajaran Islam secara benar, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral membantu seseorang memahami prinsip-prinsip moralitas dalam Islam, serta menjalankannya dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> David D. Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran* / *David D. Smith; Penerjemah Enrica Denis; Editor Muhammad Sugiarmim, MIF Baihaqi*, Cet. ke-5 (Nuansa Cendekia, 2013), hal. 25.

sehari-hari.<sup>5</sup> Pendidikan keterampilan membantu seseorang mengembangkan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. pendidikan karakter Islami menekankan pada nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran Al-Quran dan hadits. Pendidikan karakter Islami fokus pada pembentukan karakter melalui pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituating*), pemotivasian (*reinforcing*), dan penegakan aturan.<sup>6</sup>

Implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai masalah yang perlu dicari solusi penyelesaiannya. Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tiga sekolah inklusi di Cirebon membuktikan bahwa banyak siswa ABK yang keluar-masuk sekolah inklusi karena beberapa sebab, seperti mengalami perundungan oleh siswa reguler, program inklusi yang tidak berjalan seperti yang diharapkan, dan adanya perbedaan sikap guru (intoleransi) kepada siswa ABK sehingga siswa ABK tidak mau bersekolah lagi di sekolah tersebut.

Penelitian Devi menyatakan, bahwa transfer nilai-nilai moral yang diberikan oleh guru di sekolah inklusi masih pada tataran pengetahuan moral (*moral knowing*) semata, seperti berupa nasihat dan bimbingan, belum sampai pada tataran

---

<sup>5</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013).

<sup>6</sup> Aan Hasanah.

praktik dan pembiasaan hingga muncul menjadi perilaku yang siswa rasakan (*moral feeling*) dan lakukan sehari-hari (*moral doing*). Inilah yang menyebabkan masih banyak peserta didik di sekolah inklusi yang mencerminkan akhlak yang kurang baik, seperti tidak peduli, melakukan kekerasan, perundungan, dan tidak toleransi terhadap ABK di sekolahnya.<sup>7</sup>

Penelitian Lestari menemukan bahwa prinsip pendidikan karakter yang disesuaikan dalam sekolah Islam menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun guru khusus (GPK). Kendala yang terjadi adalah guru kurang terampil dalam mengajar kelas inklusi, terutama guru-guru yang belum pernah mengikuti pelatihan untuk menangani ABK di kelas maupun luar kelas.<sup>8</sup> Hal ini didukung oleh temuan Rahmi, Hasanah, & Anti, bahwa dalam implementasi pendidikan inklusi berbasis karakter Islami perlu didukung kemampuan manajerial yang baik berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, integrasi nilai-nilai karakter Islami dengan mata pelajaran dan ekstrakurikuler, dan kerjasama semua pihak yang terlibat seperti kepala sekolah,

---

<sup>7</sup> Silvia Devi, 'Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?', *Suluh: Media Komunikasi Kesejahteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang* 15, no. 19 (2014).

<sup>8</sup> Sri Lestari, 'Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo' 6 (2022).

guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan tentunya peserta didik itu sendiri.<sup>9</sup>

Beberapa kota di Jawa Barat yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah kota Cirebon dan Bandung. Berdasarkan survey awal peneliti di Dinas Pendidikan Kota Cirebon, baru terdapat 5 sekolah *pilloting* inklusi yang telah mendapat SK dari Dinas Provinsi Jabar sebagai sekolah inklusi karena dianggap memadai dengan adanya guru pendamping khusus (GPK), pelayanan yang baik, dan tersedianya sarana-prasarana. Sekolah inklusi yang dinilai memadai oleh Dinas Pendidikan Kota Cirebon adalah SD Saqu Ar Rayyan Cirebon. Sedangkan di kota Bandung terdapat sembilan sekolah *pilloting* inklusi, dan yang dinilai memadai oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung adalah SD Mutiara Bunda.

SD Mutiara Bunda merupakan salah satu pengamalan amanat undang-undang Sisdiknas, DJ bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa” (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pelayanan terhadap ABK menunjukkan bahwa sekolah telah mewujudkan sekolah

---

<sup>9</sup> Rina Rahmi, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti, ‘Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar’, *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (31 December 2020): 155, <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>.

ramah anak, yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Implementasi di lapangan dikelola oleh masing masing satuan pendidikan dalam pembinaan Dinas Pendidikan Provinsi.

Pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif yang diselenggarakan SD Mutiara Bunda, dengan memberikan pelayanan terhadap ABK, menunjukkan pula bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Pendidikan Inklusif, 2009).

Tujuan Pendidikan inklusif sebagaimana dijelaskan pada Pasal 2 yaitu “untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” (Pendidikan Inklusif, 2009). Mengacu dari pengertian pendidikan inklusif dan tujuannya, anak berkebutuhan khusus berarti peserta didik yang memiliki

kelainan baik secara fisik, emosi, mental maupun sosial, termasuk peserta didik yang secara potensi kecerdasannya melampaui rata-rata normal, seperti peserta didik yang memiliki IQ di atas 120, atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan melampaui batas-batas skor IQ. Hal ini seperti yang dikemukakan Howard Gardner seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap individu itu memiliki delapan potensi kecerdasan (*multiple intelligences*), yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Armstrong, 2013).

Pendidikan karakter saat ini sedang digiatkan pemerintah melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter termasuk dalam kompetensi standar kelulusan (SKL), yaitu peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan di SD Mutiara Bunda mengacu pada integrasi dan aplikasi nilai-nilai Islami dalam adab dan akhlak sesuai tuntunan Al Quran dan sunnah, memperhatikan perkembangan usia anak, serta update dengan perkembangan zaman. Kurikulum SD Mutiara Bunda mengacu pada

kurikulum Nasional dengan beberapa pengayaan terutama di mata pelajaran agama Islam, bahasa, prakarya, kewirausahaan, dan pengembangan diri siswa (*personality development*). Ditambah dengan berbagai program yang mengasah keterampilan hidup siswa. Ekstrakurikuler di SD Mutiara Bunda pun cukup beragam, mulai dari keislaman, olahraga, kesenian, teknologi, dan beberapa keterampilan lainnya seperti memasak, dan fotografi. Setiap semester, cabang ekstrakurikuler ini diperbaharui untuk menambah wawasan dan keterampilan siswa. Budaya SD Mutiara Bunda dikaitkan dengan 5 nilai, yaitu *grateful, acceptance, caring and sharing, continuous improvement, dan persistence*. Divisi *community care* yang dimiliki sekolah menjadi salah satu sarana untuk penerapan nilai *caring and sharing* dari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, ditemukan bahwa di SD Mutiara Bunda pada tahun ajaran 2022 memiliki 48 siswa ABK dengan ketunaan yang berbeda-beda. Setiap kelas, (kelas 1- 6) terdapat 2-3 siswa ABK. Hasil observasi menyatakan situasi di kelas rendah (kelas 1), karakter peserta didik masih pada kategori rendah dalam hal toleransi karena para siswa masih pada tahap pengenalan dan siswa reguler belum terlalu paham bahwa mereka perlu menerima teman-teman ABK yang berbeda dari mereka, sehingga masih ada siswa reguler yang mengejek siswa ABK. Pada kelas menengah (kelas 3), situasi di kelas sudah mulai

kondusif, para siswa reguler mulai terlihat ada keinginan untuk bermain dan terlibat dalam satu tugas dengan temannya yang ABK, namun belum ada inisiatif untuk membantu teman ABK ketika menghadapi kesulitan. Pada kelas atas (kelas 6), situasi kelas terlihat kondusif karena siswa reguler sudah bercampur dengan siswa ABK, mereka berinteraksi selama di kelas maupun saat istirahat, tidak terlihat perbedaan sikap siswa reguler terhadap siswa ABK. Guru kelas dan GPK memberikan pendidikan karakter saat proses pengajaran mata pelajaran dan penguatan di awal dan akhir pembelajaran melalui kisah dan tadabur ayat Al Quran.

SD Saqu Ar Rayyan menggunakan kurikulum Diknas yang diintegrasikan dengan pendidikan tahfidz dan karakter Islami. SD Saqu Ar Rayyan adalah sekolah tahfidz pertama di Cirebon yang menerima siswa ABK. Semua materi Diknas, tahfizh, karakter Islami, dan inklusi terhubung satu sama lain sehingga anak diberi konsep general yang utuh, agar anak belajar di dalam konteks (*contextual learning*), juga memenuhi periode sensitif anak di usia 6-12 tahun, yaitu periode sensitif mencari makna. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diterapkan dengan dengan berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas yang mendukung hal tersebut di antaranya adalah kegiatan dzikir pagi dan petang, kegiatan pembelajaran Al Quran, shalat dhuhur, shalat zhuhur dan ashar berjamaah, adab-adab Islami

seperti adab berpakaian dan adab makan dan minum yang menjadi perhatian seluruh warga sekolah.

Program *tahfidz* Qur'an di SD Saqu Ar Rayyan menjadi keunikan tersendiri yang dibimbing oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah sehingga pendidikan Qur'an yang ditanamkan baik pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjadi kebanggaan tersendiri. Dimana Al-Qur'an menjadi pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun akhirat, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan Bukhari nomor 4639 menyebutkan bahwa manusia yang terbaik adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nawawi, 2010).

Masalah pengelolaan pendidikan karakter pada SD Saqu Ar Rayyan Cirebon adalah masih terlihat kesenjangan pelayanan pada siswa reguler dan siswa ABK. Siswa ABK yang masih belum bisa belajar di dalam kelas terlihat dibiarkan bermain sendiri tanpa pengawasan GPK. Hal ini memperlihatkan kurangnya tenaga pengajar untuk menangani siswa ABK yang memiliki ketunaan yang berat. Dalam memberikan tugas, guru tidak memberikan kesempatan pada siswa reguler untuk bekerjasama dengan siswa ABK dalam satu kelompok. Dengan begitu, siswa reguler pun masih ada yang mengejek siswa ABK karena lama mengerjakan tugas. Dalam memberikan pendidikan karakter di kelas, Guru kelas dan GPK masih terlihat kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang Manajemen Pendidikan Inklusi Berbasis Karakter Islami di SD Saqu Ar Rayyan Cirebon dan SD Mutiara Bunda Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dijabarkan rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di SD Mutiara Bunda Bandung dan SD Saqu Ar Rayyan Cirebon?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di SD Mutiara Bunda Bandung dan SD Saqu Ar Rayyan Cirebon?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di SD Mutiara Bunda Bandung dan SD Saqu Ar Rayyan Cirebon?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di SD Mutiara Bunda Bandung dan SD Saqu Ar Rayyan Cirebon?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di kedua sekolah tersebut?
6. Bagaimana desain model manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter islami di kedua sekolah inklusi tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami dan menganalisis perencanaan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
2. Memahami dan menganalisis pengorganisasian pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
3. Memahami dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
4. Memahami dan menganalisis pengawasan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
6. Membuat desain model manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan organisasi dan ilmu manajemen, khususnya dalam manajemen pendidikan inklusi.

- b) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun dan merencanakan manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dalam lingkup pendidikan Inklusi di Kota Bandung dan Cirebon secara umum.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.

## 2. Secara Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, yaitu para penentu kebijakan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami di Kota Bandung dan Cirebon.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini Dinas Pendidikan, untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai pendidikan inklusi berbasis karakter Islam, dan sebagai masukan untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan inklusi di Kota Cirebon dan Bandung.

- d) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai manajemen mutu pendidikan melalui model pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Sekolah inklusi bertujuan menyelenggarakan pendidikan yang selaras dengan keadilan sosial yang dapat menunjang prinsip normalitas, dan mempunyai banyak keuntungan lainnya. dimana sekolah ini bertujuan bisa memberi manfaat bagi seluruh *stakeholder* termasuk bagi ABK itu sendiri. Disamping itu, hal ini juga memungkinkan kegiatan belajar bersama antara ABK dengan anak normal, serta ABK mendapat perlakuan yang sama layaknya anak-anak normal lainnya.<sup>10</sup>

Penerapan pendidikan karakter pada sekolah inklusi dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran adalah menanamkan nilai-nilai karakter antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pelaksanaan proses pembelajarannya terdapat lebih dari satu guru. Guru yang terdapat dalam kelas memiliki fungsi satu guru mengendalikan suasana kelas dan satu guru lainnya berfungsi membimbing dan memahami anak berkebutuhan khusus (ABK) dari apa

---

<sup>10</sup> Reni Ariastuti and Dyah Herawati, 'Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2016): 39.

yang disampaikan oleh guru kelas tersebut. Sesuai dengan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pengembangan diri adalah kerangka dari pengembangan pendidikan karakter siswa yang memuat pengembangan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar, dan kegiatan pengembangan diri pada sekolah inklusi dilakukan melalui proses pembiasaan pada siswa yang berupa kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, kegiatan terprogram, dan ekstrakurikuler.<sup>11</sup>

Hasanah<sup>12</sup> yang mengemukakan bahwa cara penerapan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari 4 cara, yaitu: 1) *teaching*; 2) *modelling*; 3) *reinforcing* (penguatan); 4) *habituating*. Peserta didik dilatih untuk membiasakan bertindak, bersikap, atau berperilaku karakter Islami. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan akan terpatriti dalam diri dan pribadi peserta didik nilai-nilai karakter. Sehingga berdampak pada karakter peserta didik yang religius, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, disiplin beribadah dan bertoleransi beragama.

---

<sup>11</sup> Febri Yatmiko, Eva Banowati, and Purwadi Suhandini, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015): 77–84, <https://doi.org/10.15294/jpe.v4i2.10075>.

<sup>12</sup> Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*.

Adapun proses pembelajaran pendidikan karakter pada sekolah inklusi perlu memperhatikan lima hal sebagai berikut<sup>13</sup>:

- a. Membentuk dan menjaga kelompok belajar yang menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, yang kemudian tercipta keterbukaan dan penghargaan yang baik tanpa menjatuhkan satu sama lain.
- b. Melakukan pembaharuan dalam penerapan kurikulum, guru melakukan pembaharuan dari pembelajaran kompetitif bergeser pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa.
- c. Mengupayakan pembelajaran secara interaktif, yakni model antar siswa saling bekerja sama, saling mengajar dan belajar, saling berpartisipasi secara aktif, serta bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri maupun teman-temannya.
- d. Mendorong guru untuk menghapus segala hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu pengajaran secara tim maupun kolaborasi dengan berbagai cara mengukur keterampilan dan pengetahuan.
- e. Melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam proses perencanaan di sekolah maupun proses belajar di rumah.

---

<sup>13</sup> Smith, *Sekolah Inklusif*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penerapan pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, pengembangan diri melalui pembiasaan dalam budaya sekolah, serta pendidikan inklusi. Melalui sekolah inklusi, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan karakter sebagai berikut: 1) satu komunitas yang kohesif (melekat satu dengan yang lainnya); 2) menerima setiap siswa (normal dan ABK) tanpa membedakan maupun mengolong-golongkan; 3) responsif terhadap kebutuhan siswa, jadi sekolah harus lebih peduli terhadap apa saja kebutuhan-kebutuhan siswanya tanpa pandang bulu.<sup>14</sup>

Lingkungan sekolah inklusi dapat kondusif bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan merumuskan kurikulum yang diterima oleh semua pihak dengan indikator memungkinkan anak bereksplorasi, berinteraksi dengan berbagai pihak, sesuai minat dan bakat anak, serta melakukan penilaian secara merata.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan merupakan suatu cara dalam melakukan pemanusiaan dan pembudayaan. Hal ini sebagai wujud dalam

---

<sup>14</sup> Smith.

<sup>15</sup> Mel Ainscow, 'Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences', *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2 January 2020): 7–16, <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>.

menciptakan lingkungan yang mampu menghargai antar sesama manusia, menghormati keutuhan dan keunikan ciptaan, dan membentuk pribadi berkompetensi intelektual serta moral yang seimbang sehingga tercipta masyarakat yang semakin manusiawi.<sup>16</sup> Sama halnya pada sekolah inklusi yang memiliki keragaman perbedaan individual, diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter mampu menumbuhkan sikap kasih sayang, saling menghargai, percaya diri, dan kerjasama pada diri peserta didik.

Melalui pendidikan karakter pada sekolah inklusi juga bertujuan agar peserta didik mampu memiliki sikap menghargai perbedaan baik di dalam pertemanan, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini selaras dengan Hargio Santoso yang mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan hak asasi bagi setiap individu yang mampu meningkatkan toleransi sosial. Oleh karena itu, tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi tertanamnya sikap religius, kasih sayang, jujur, peduli, percaya diri, tanggung jawab, menghormati, menghargai perbedaan, empati, dan kerjasama.

Sikap-sikap yang diharapkan sebagai tujuan dari adanya pendidikan karakter di sekolah inklusi tentu saja perlu adanya

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, 'Eleven Principles of Effective Character Education', *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (March 1996): 93–100, <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.

tindak lanjut agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Beberapa tindak lanjut dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah inklusi antara lain melalui keteladanan (*modeling*) dan penguatan (*reinforcing*). Melalui keteladanan dan memberikan contoh terhadap peserta didik salah satu cara yang dapat dilakukan oleh setiap orang namun sulit untuk dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu pada saat peserta didik tingkat usia dasar yang memasuki tahap operasional konkret dimana dalam melakukan penguasaan pengetahuan membutuhkan contoh nyata maka perlu sosok yang dapat dilihat dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga baik guru maupun orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah menempatkan dirinya sebagai sumber contoh dari anak-anak.<sup>17</sup>

Nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru perlu diperkuat oleh adanya penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan pendukung, serta pelibatan keluarga maupun masyarakat. Penguatan juga dapat dilakukan secara langsung oleh guru dengan perilaku sosial yang positif, memberi teguran bagi peserta didik yang berperilaku negatif, dan melakukan pendampingan personal untuk perilaku negatif yang wajib diperbaiki. Perilaku sosial positif dapat berupa pemberian penghargaan terhadap peserta didik berkarakter baik bisa

---

<sup>17</sup> Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*.

melalui ungkapan verbal, penghargaan non verbal atau lainnya.<sup>18</sup>

Penataan lingkungan dapat dilakukan melalui pengarahan dan pemberian dukungan terciptanya suasana sekolah berkarakter terpuji dapat berupa pemasangan banner atau slogan sepanjang lingkungan sekolah. Visi misi sekolah yang mendukung pendidikan karakter, serta fasilitas, sarana prasarana yang nyaman dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga perlu diperhatikan guna membentuk interaksi yang harmonis antar siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal. Pelibatan orang tua dan masyarakat sebagai langkah dalam memantau karakter peserta didik ketika di luar lingkungan sekolah karena karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu dan satu tempat perlu pengamatan dan identifikasi terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya. Sekolah dapat melakukan pemantauan karakter peserta didik dengan keluarga dan masyarakat secara periodik melalui komunikasi dan interaksi yang dibangun dengan baik.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka hemat penulis penerapan pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar penting dilaksanakan guna untuk menghindari

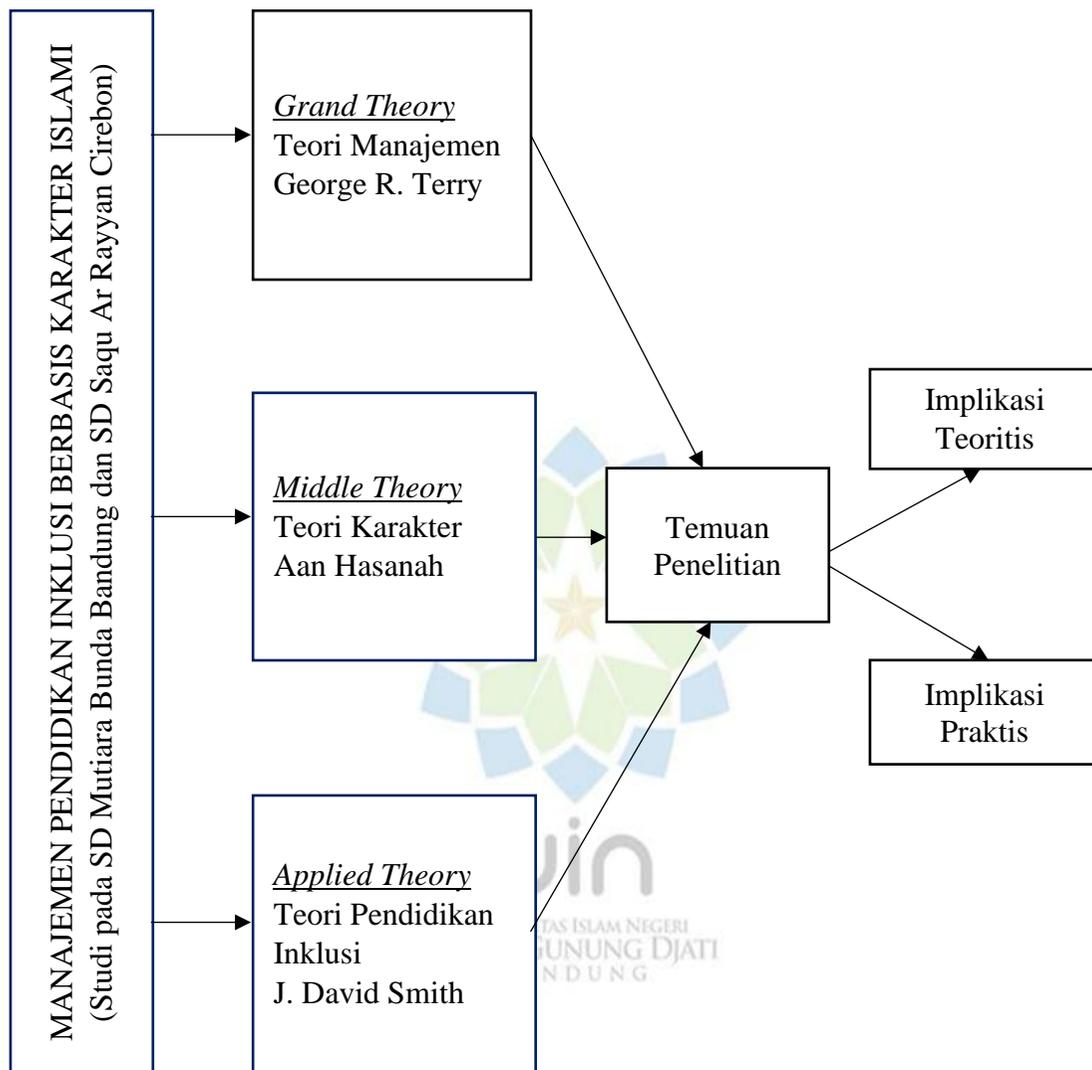
---

<sup>18</sup> Farah Arriani et al., *PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: Jakarta, 2021).

<sup>19</sup> Leliy Kholida and Leliy Kholida, 'Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model' 2, no. 1 (1 June 2016): 256479.

perlakuan-perlakuan yang sangat tidak menguntungkan terhadap tumbuh kembangnya ABK. Dengan adanya sekolah inklusi, mereka memperoleh haknya sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 31 UUD 1945 dan secara khusus dijelaskan dalam pasal 5 terkait hak ABK terhadap jaminan kelangsungan pendidikannya dan memperoleh kesempatan yang sama serta mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan layanan khusus.

Sekolah inklusi dapat menjadi wadah untuk mengembangkan karakter siswa secara keseluruhan (siswa normal dan ABK) dan mengajarkan pada mereka tentang penerimaan terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus akan terwujud, serta rasa peduli akan terbentuk dalam diri mereka berdasarkan keberagaman pada lingkungan belajarnya di sekolah inklusi. Bentuk kepedulian tersebut akan terlihat saat menyalurkan bantuan belajar kepada siswa lainnya yang berkebutuhan khusus. Hal Dini dipertegas oleh Retnoningtyas dalam Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2018 menyatakan bahwa dalam sekolah inklusi memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan kesediaan anak-anak normal untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), sikap penuh pengertian, dan sikap toleransi.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Apriyadi et al.<sup>20</sup> dalam penelitiannya, "Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik", bertujuan untuk mengembangkan kurikulum dan sarana pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam untuk mendukung keberagaman siswa di sekolah inklusif. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam manajemen pendidikan inklusif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui studi kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara data yang diperoleh. Data hasil observasi digunakan untuk menggambarkan dinamika interaksi di lingkungan sekolah inklusif, sedangkan data wawancara memberikan wawasan mendalam tentang persepsi

---

<sup>20</sup> Ridho Apriyadi et al., 'Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik', *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 7, no. 2 (18 December 2024): 98–106, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437>.

guru, siswa, dan orang tua terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif. Analisis dokumen melibatkan tinjauan terhadap kebijakan sekolah, kurikulum, dan dokumen pendukung lainnya untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam manajemen pendidikan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan inklusif dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan keterbukaan siswa, yang menghasilkan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Dua komponen utama yang berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis Islam adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel dan penyediaan lingkungan yang mendukung keberagaman.

- 2) Amka<sup>21</sup>, dalam penelitiannya yang berjudul, "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler", bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler. Dalam pembelajaran, anak ABK memiliki karakter dan modalitas berbeda dengan peserta didik normal. Untuk itu, pendekatan, metode, teknik, dan taktik

---

<sup>21</sup> Amka Amka, 'Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler', *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1 (30 April 2017), <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1206>.

pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar bermakna sesuai ke ABK an peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan karakter inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular perlu dikuatkan agar terwujud pendidikan untuk semua (*Education For All*), karena sejatinya pendidikan adalah hak bagi semua peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik yang sangat beragam. Pembelajaran di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Asesmen pendidikan harus didasarkan pada keadilan bagi anak ABK. Tenaga pendidik diharapkan mampu menyiapkan instrument penilaian sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter inklusi bagi ABK di sekolah regular dapat menjadi modeling dalam system pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang memfasilitasi seluruh anak bangsa untuk belajar bersama dengan modalitas yang berbeda. Kemajemukan itulah media belajar yang bagus untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

- 3) Rahman Tanjung et al.<sup>22</sup>, dalam penelitiannya, “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam”, menjelaskan tentang kajian terhadap manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu dalam layanan pendidikan formal. Konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusi, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu, dalam Sistem persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan pendidikan inklusi, terutama bagi ABK dengan kondisi kemampuan mental rendah. Pendidikan inklusi bagi

---

<sup>22</sup> Rahman Tanjung et al., ‘Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan’, accessed 8 February 2025, <http://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/419>.

anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan, pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan Sekolah biasa.

- 4) Siti Qomala Khayati<sup>23</sup>, dalam penelitiannya, “Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika pada Sekolah Islam”, membahas paradigma pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan pada dinamika yang berlangsung di sekolah-sekolah Islam. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan peluang yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam sering menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kalangan guru dan tenaga pendidikan lainnya. Banyak pendidik yang merasa tidak siap untuk mengajar siswa dengan gangguan belajar, yang menghambat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik

---

<sup>23</sup> Siti Qomala Khayati, ‘Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 1 (30 January 2025): 96–112, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i1.431>.

dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Pendekatan pendidikan inklusif juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian terhadap sesama. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam juga membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas dan terarah. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusi yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, tantangan tetap ada dalam hal penerapan kebijakan tersebut, terutama terkait dengan penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai.

- 5) Juang Sunanto<sup>24</sup>, dalam penelitiannya, “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif”, bermaksud membahas desain pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas yang inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan penerimaan pendidikan guru SD terhadap pendidikan inklusif?, (2) Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru di

---

<sup>24</sup> Juang Sunanto and H. Hidayat, ‘Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif’, 2016, <https://www.semanticscholar.org/paper/Desain-Pembelajaran-Anak-Berkebutuhan-Khusus-dalam-Sunanto-Hidayat/a67f7ca556d64fc848b3eeae1f838179c1ef39d7>.

SD dalam mengajar ABK di kelas yang inklusif selama ini? dan (3) Bagaimanakah desain pembelajaran yang cocok untuk mengajar ABK yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru SD tentang pendidikan inklusif cukup memadai. Sikap mereka terhadap pendidikan inklusif cenderung positif dan pada umumnya mereka dapat menerima pendidikan inklusif diterapkan di sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar ABK bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas inklusif meliputi: (1) Konsultasi dengan guru SLB, (2) Berdiskusi dengan teman sejawat, (3) Mengajar di kelas atau ruangan khusus. Desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip: (1) fleksibilitas, (2) modifikasi, (3) dukungan.

- 6) Chen <sup>25</sup> dalam penelitiannya yang berjudul, *Structural Equation Modeling for Studying Adaptation of the Students with Disabilities in Inclusive Junior High Schools*, menunjukkan bahwa dalam menganalisis keberhasilan suatu sekolah inklusi, terdapat 5 faktor yang harus dipelajari oleh sekolah inklusi untuk melihat akar permasalahan yang

---

<sup>25</sup> Li Ju Chen, 'Structural Equation Modeling for Studying Adaptation of the Students with Disabilities in Inclusive Junior High Schools', *World Journal of Education* 4, no. 1 (6 January 2014): p11, <https://doi.org/10.5430/wje.v4n1p11>.

berpotensi mempengaruhi capaian akademik siswa berkebutuhan khusus yaitu kepuasan orang tua terhadap kemampuan berinteraksi anak mereka dengan teman sebayanya, kemampuan berinteraksi dengan gurunya, partisipasi keaktifan anak, kemampuan akademik, dan pendidikan secara keseluruhan. Lima hal ini sangat berhubungan erat. Contohnya, ketika orang tua tidak puas dengan kemampuan berinteraksi anaknya dengan teman sebaya, maka orang tua harus mendorong anak mereka untuk mulai berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, atau meminta guru untuk lebih sering berinteraksi dengan anak-anak mereka. Sedangkan dalam pelaksanaannya, sekolah inklusi hendaknya memperhatikan keterampilan bahasa ABK sebelum masuk ke sekolah inklusi karena hal ini akan sangat mempengaruhi proses adaptasi terutama pada tahun pertama.

- 7) Newton <sup>26</sup> dalam penelitiannya yang berjudul Bahamian Teachers' Perceptions of Inclusion as a foundational Platform for Adult Education Programs, menunjukkan bahwa guru SD merasa pendidikan inklusi sangat sulit untuk diterapkan karena banyaknya keterbatasan dalam sistem pendidikan yang tentunya akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi, sementara guru sekolah menengah (SMP/SMA) menunjukkan

---

<sup>26</sup> Norrissa Newton et al., 'Bahamian Teachers' Perceptions Of Inclusion As A Foundational Platform for Adult Education Programs', *International Journal Of Special Education* 9, no. 3 (2014).

sikap yang cukup positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi adalah kurangnya pelatihan bagi guru, sumber daya yang tidak memadai, kurangnya dukungan administrasi, sikap guru, dan kurangnya informasi mengenai pendidikan inklusi.

- 8) Eskay & Angie<sup>27</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Learners with Disabilities in an Inclusive Education Setting in Nigeria: Implications for Administrators*, menyebutkan bahwa dalam mengembangkan sebuah pembelajaran yang inklusi perlu perencanaan yang matang untuk melaksanakan sensus (dari rumah ke rumah atau dari sekolah ke sekolah) untuk mengidentifikasi anak-ABK. Di samping itu, Kerjasama dengan direktorat khusus pendidikan inklusi harus dibentuk oleh depdikbud yang bertanggungjawab untuk merencanakan, mensiasati, menerapkan, dan memonitor kegiatan pendidikan inklusi.
- 9) Pearson & Jennifer<sup>28</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Should Inclusive Education Be Made Compulsory in Schools: A Study of Self-Efficacy and Attitudes Regarding Inclusive Education among a Diverse Group of SENA (Special Needs*

---

<sup>27</sup> Eskay Michael and Angie Oboegbulem, 'Learners With Disabilities in an Inclusive Education Setting in Nigeria: Implications for Administrators', *David Publishing* 3, no. 5 (2013): 313–18.

<sup>28</sup> Emma Claire Pearson and Jennifer Tan, 'Should Inclusive Education Be Made Compulsory In Schools?: A Study Of Self-Efficacy And Attitudes Regarding Inclusive Education Among A Diverse Group Of Sena (Special Needs Assistance) Teachers', *International Journal Of Special Education* 30, no. 1 (2015).

Assistance Teachers), menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran inklusi adalah guru yang memiliki keyakinan diri tinggi dan memiliki pengalaman bertahun-tahun di lapangan terlihat kurang mendukung program yang mewajibkan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah. Mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai pendidikan inklusi dan implikasinya. Mereka merasa tidak fair menempatkan anak2 berkebutuhan khusus di kelas biasa yang tidak dilengkapi dengan fasilitas dan layanan khusus.

- 10) Penelitian Arifuddin et al.<sup>29</sup> dengan penelitian berjudul, *Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values*, membahas mengenai manajemen pendidikan karakter di Kota Palu, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah menyelaraskan program pendidikan karakter dengan visi Kota Palu sendiri. Program pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui program Kamis dan Hari Kalili yang berbudaya, keterlibatan keluarga melalui Paguyuban, dan keterlibatan siswa ke dalam budaya lokal dan nilai-nilai kearifan. Penelitian tersebut berkontribusi pada praktik di mana daerah dan sekolah mungkin menggunakan temuan untuk menerapkannya dalam konteks sekolah lain.

---

<sup>29</sup> Arifuddin M Arif, Nurdin Nurdin, and Elya Elya, 'Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values' 07, no. 02 (2023).

Berdasarkan telaah penyusun terhadap penelitian-penelitian terdahulu, variabel yang pernah diteliti adalah mengenai persepsi siswa dan guru di sekolah inklusi, kepemimpinan, sarana dan prasarana, kesiapan sekolah ABK, dan relasi sosial siswa *reguler* dengan siswa ABK. Penelitian terdahulu belum ada yang mengangkat variabel manajemen sekolah dalam mengelola pendidikan inklusi berbasis karakter Islami. Maka penyusun memberikan kebaruan pada aspek pengelolaan yang dilakukan oleh sekolah mengenai pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.



